

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital telah membawa dampak yang signifikan terhadap kehidupan manusia, termasuk dalam pengasuhan anak. Peran orang tua dalam pengasuhan anak di era digital sangatlah krusial. Mereka berperan sebagai pendidik, pengawas, dan pembimbing dalam memanfaatkan teknologi secara bijak. Menurut Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), pemanfaatan teknologi digital dapat mendukung perkembangan kognitif anak jika dilakukan dengan pengawasan dan panduan yang tepat dari orang tua. Selain itu, teknologi juga memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran, seperti melalui penggunaan aplikasi edukasi yang interaktif dan menarik, yang dapat meningkatkan minat belajar anak.<sup>1</sup>

Namun, di balik manfaat tersebut, teknologi digital juga membawa tantangan besar dalam pengasuhan anak. Salah satu tantangan utama adalah risiko ketergantungan terhadap gadget yang dapat mengganggu keseimbangan aktivitas fisik, sosial, dan emosional anak. Selain itu, paparan terhadap konten yang tidak aman seperti kekerasan, pornografi, dan informasi palsu menjadi ancaman serius bagi perkembangan anak. Sehingga kurangnya pengawasan orang tua dalam penggunaan teknologi oleh anak dapat meningkatkan risiko paparan terhadap dampak negatif tersebut.<sup>2</sup>

Oleh karena itu, peran orang tua menjadi sangat penting dalam menghadapi era digital yang penuh tantangan ini. Orang tua tidak hanya bertanggung jawab untuk membimbing dan mengawasi anak-anak dalam memanfaatkan teknologi secara bijak, tetapi juga perlu meningkatkan literasi digital mereka sendiri. Dengan literasi digital yang memadai, orang tua dapat memberikan arahan yang tepat, membatasi akses terhadap konten

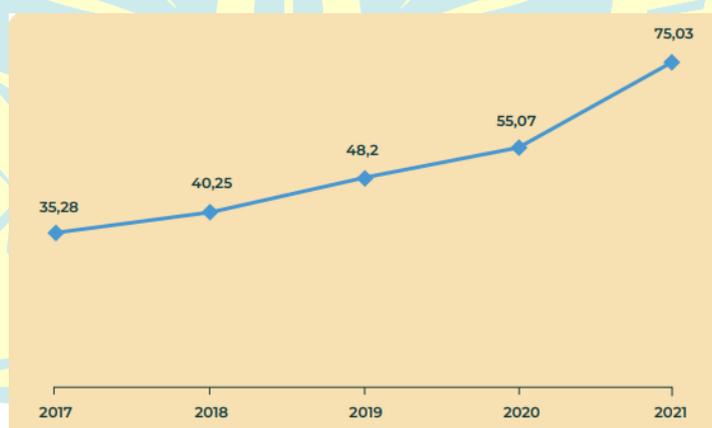
---

<sup>1</sup> RG. "Peran Orang Tua dan Pola Asuh Anak di Era Digital." *Komisi Penyiaran Indonesia*, Mei 24, 2021.

<sup>2</sup> Asmawati, L. "Peran Orang Tua dalam Pemanfaatan Teknologi Digital pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1170>.

yang tidak sesuai, serta menciptakan lingkungan digital yang aman bagi anak-anak mereka.<sup>3</sup>

Saat ini, anak-anak sudah semakin terpapar teknologi digital sejak usia dini. Penggunaan perangkat seperti ponsel pintar, *game online*, media sosial, dan aplikasi *chatting* telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Mengacu buku Profil Anak Indonesia 2022 yang diterbitkan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, hasil Proyeksi Penduduk Interim 2020–2023 menunjukkan bahwa persentase anak umur 7 hingga 17 tahun yang pernah mengakses internet pada tahun 2021 mencapai 75,03%. Angka tersebut meningkat dari tahun 2020, yang persentasenya 55,07%. Bahkan, melonjak dua kali lipat dibandingkan persentase pada 2017 yang hanya mencapai 35,28%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa lebih dari dua pertiga anak di Indonesia telah terpapar teknologi digital.<sup>4</sup>



**Gambar 1.1** Tren Persentase Anak Umur 7-17 Tahun yang Pernah Mengakses Internet (2017-2021)

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017-2021, BPS

Paparan teknologi digital yang semakin dini ini membawa dampak signifikan terhadap perkembangan anak. Di satu sisi, teknologi dapat menjadi sarana pembelajaran yang interaktif dan menarik, membantu anak-

<sup>3</sup> Aslan. "Peran Pola Asuh Orang Tua di Era Digital." *Jurnal Studia Insania* 7, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2269>.

<sup>4</sup> Riany, Y. E. *Profil Anak Indonesia Tahun 2022*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA), 2022. ISSN 2089-3523.

anak mengembangkan keterampilan baru. Namun, di sisi lain, tanpa pengawasan yang tepat, anak-anak berisiko terpapar konten yang tidak sesuai dan mengalami ketergantungan pada perangkat digital.<sup>5</sup> Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami fenomena ini dan mengambil langkah proaktif dalam membimbing anak-anak dalam penggunaan teknologi digital secara bijaksana.

Banyak orang tua, terutama di komunitas perkotaan, menghadapi keterbatasan literasi digital yang menyulitkan mereka dalam mendampingi anak secara bijak. Dalam hal ini, tingkat literasi digital orang tua sering kali tidak sebanding dengan kemampuan anak dalam menggunakan teknologi, sehingga menyebabkan kesenjangan dalam pola pengawasan. Orang tua yang tidak memahami seluk-beluk teknologi cenderung membiarkan anak mengakses perangkat tanpa batasan yang jelas atau justru memberlakukan pengawasan yang terlalu ketat tanpa memberikan pemahaman yang memadai.<sup>6</sup>

Ketidakseimbangan antara pengawasan dan kebebasan yang diberikan kepada anak juga menimbulkan konflik yang kompleks. Pengawasan yang berlebihan, seperti kontrol orang tua yang terlalu ketat, dapat membuat anak merasa tidak dipercaya dan kehilangan rasa privasi. Pendekatan pengasuhan yang terlalu mengontrol cenderung menciptakan persepsi negatif pada anak, yang dapat mengurangi efektivitas pengawasan.<sup>7</sup> Sebaliknya, kurangnya pengawasan meningkatkan risiko paparan konten tidak aman, *cyberbullying*, dan eksploitasi *online*.

Literasi digital merujuk pada kemampuan individu untuk memahami, menggunakan, dan berinteraksi dengan teknologi digital secara efektif dan aman. Bagi orang tua, memiliki literasi digital yang memadai sangat penting untuk melindungi anak-anak dari berbagai risiko di dunia

---

<sup>5</sup> Maya, Olga. "Pengaruh Digitalisasi pada Pertumbuhan Anak Usia Dini." *Kumparan*, Februari 29, 2024.

<sup>6</sup> Anatasya, E., Rahmawati, L. C., dan Y. T. Herlambang. "Peran Orang Tua Dalam Pengawasan Penggunaan Teknologi Digital Pada Anak." *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (Februari 2024). <http://doi.org/10.61132/sadewa.v2i1.531>.

<sup>7</sup> Wang, Y., Y. Liu, and L. Zhang. "Parenting Styles and Children's Online Behavior: The Impact of Over-Surveillance and Under-Surveillance on Child Development in the Digital Age." *Journal of Child Psychology and Psychiatry* 62, no. 6 (2021). <https://doi.org/10.1111/jcpp.13456>.

maya, seperti paparan konten negatif, interaksi berbahaya, dan potensi adiksi teknologi. Anak-anak, terutama yang masih dalam tahap perkembangan, rentan terhadap dampak negatif dari penggunaan teknologi tanpa pengawasan yang tepat.

Dengan memiliki literasi digital yang baik, orang tua dapat mengawasi dan membimbing anak-anak dalam penggunaan teknologi, memastikan mereka mengakses konten yang sesuai dan aman. Orang tua juga dapat mengajarkan anak-anak tentang pentingnya privasi *online*, mengenali tanda-tanda bahaya di dunia maya, dan menetapkan batasan yang sehat dalam penggunaan perangkat digital. Pendekatan ini tidak hanya melindungi anak-anak dari risiko digital, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi pengguna teknologi yang bijak dan bertanggung jawab. Orang tua dengan tingkat literasi digital yang tinggi lebih mampu mendampingi anak-anak mereka dalam aktivitas digital, sehingga meningkatkan kemampuan daring anak.<sup>8</sup>

Pada era digital ini, kesenjangan komunikasi antara orang tua dan anak juga merupakan salah satu permasalahan yang perlu diperhatikan. Pendekatan emosional atau otoritatif yang digunakan oleh orang tua dapat membuat anak menjadi lebih defensif dan tertutup. Hal ini disebabkan oleh perbedaan cara pandang dan pemahaman terhadap teknologi digital yang digunakan sehari-hari. Komunikasi positif adalah kunci dalam membangun hubungan yang sehat antara orang tua dan anak di era digital. Komunikasi yang terbuka dan mendukung dapat membantu anak merasa lebih dihargai dan dipahami, sehingga mereka lebih terbuka untuk berbagi pengalaman dan masalah yang mereka hadapi.<sup>9</sup>

Selain itu, penting bagi orang tua untuk memahami bahwa teknologi digital telah mengubah cara anak-anak berinteraksi dan belajar. Orang tua perlu mengembangkan keterampilan literasi digital untuk dapat berkomunikasi dan mendampingi anak-anak mereka dengan lebih efektif.

---

<sup>8</sup> Dzakiah, L., P. Y. Wulandari, dan R. Cahyono. "Gambaran Literasi Digital pada Orang Tua dengan Anak yang Memiliki Resiliensi Daring." *Jurnal Ilmiah Psikologi* 12, no. 2 (Juni 2024). <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v12i2>

<sup>9</sup> Putri, Z. T. K. "Komunikasi Orang Tua dengan Anak di Era Digital: Penelitian Studi Kualitatif di Desa Pulungan." *Jurnal Komunikasi dan Media* 4, no. 1 (Januari 2024). ISSN 2808-6031.

Komunikasi yang efektif dan pemahaman yang mendalam tentang dunia digital akan memperkuat hubungan antara orang tua dan anak, serta membantu anak-anak tumbuh dengan sehat dan aman di era digital ini.<sup>10</sup>

Kondisi ini memerlukan kesadaran dan pemahaman masyarakat untuk mengadopsi penggunaan teknologi kepada anak secara bijak dan aman. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di wilayah Kelurahan Lubang Buaya, yang terletak di Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur, terlebih di wilayah RW 005 diketahui terdapat beberapa permasalahan, khususnya dalam konteks perlindungan anak. Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa terdapat sebuah permasalahan dimana seorang anak berusia 12 tahun yang berkomunikasi dengan orang asing melalui aplikasi Telegram. Ketika diminta penjelasan lebih lanjut oleh orang tuanya, anak tersebut hanya menjawab bahwa pengirim pesan adalah "teman biasa," tanpa memberikan keterangan lebih detail. Situasi ini memicu kekhawatiran orang tua, terutama karena mereka memahami adanya risiko berbahaya seperti penipuan, penculikan, atau eksploitasi yang dapat terjadi melalui komunikasi daring. Orang tuanya yang merupakan seorang ibu rumah tangga, merasa bingung dan khawatir karena keterbatasan pengetahuan tentang teknologi modern seperti Telegram dan cara memantau aktivitas daring anak tanpa melanggar privasi. Kekhawatiran mereka semakin besar karena sikap tertutup sang anak, yang enggan berbicara lebih jauh mengenai interaksi tersebut.

Selain itu, terdapat kasus lain di mana seorang anak berusia 9 tahun mengalami ketergantungan pada penggunaan HP secara tidak terkontrol. Meskipun orang tua sang anak telah memberikan peringatan untuk mengurangi kebiasaan tersebut, anak tetap mengabaikan nasihat yang diberikan. Bahkan, dalam beberapa situasi, anak menunjukkan reaksi emosional yang negatif, seperti marah kepada orang tua ketika diingatkan. Situasi ini memicu konflik emosional antara anak dan orang tua, yang

---

<sup>10</sup> Wardana, J. Y. R., and R. Setiawan. "Manajemen Komunikasi Keluarga di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024): 2614–6754.

merasa bingung bagaimana cara efektif untuk membatasi penggunaan HP tanpa memicu reaksi negatif dari anak.

Tak hanya itu, pengaruh media sosial juga menjadi perhatian dalam kasus seorang anak berusia 9 tahun yang mudah terpengaruh oleh iklan menarik di platform digital. Iklan-iklan tersebut, yang dirancang dengan gambar dan video visual memikat, berhasil memicu rasa penasaran anak untuk mengunduh berbagai aplikasi tanpa memikirkan keamanan atau dampaknya. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran bagi orang tua, karena anak belum memiliki kesadaran yang cukup tentang risiko digital, seperti pencurian data, paparan konten yang tidak pantas, atau virus yang dapat merusak perangkat.

Di permasalahan lainnya, terdapat pengaruh teman sebaya menjadi faktor utama dalam kasus penggunaan aplikasi tidak jelas tanpa mempertimbangkan risiko. Anak tersebut terpengaruh oleh teman-teman sebayanya yang juga menggunakan aplikasi yang sama, meskipun mereka tidak memiliki informasi yang memadai mengenai keamanan aplikasi tersebut. Dalam situasi ini, orang tua merasa kesulitan memahami lebih dalam terkait aplikasi tersebut karena keterbatasan pengetahuan mereka tentang teknologi. Upaya orang tua untuk mencari informasi hanya sebatas kemampuan mereka, yang terkadang tidak menghasilkan banyak informasi yang signifikan. Hal ini menimbulkan kekhawatiran, karena kurangnya pengetahuan orang tua dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam memberikan panduan yang tepat kepada anak terkait dunia digital.

Kecanduan *game online* juga merupakan salah satu permasalahan yang terjadi pada seorang anak berusia 14 tahun di lingkungan RW 005 Lubang Buaya. Awalnya, anak tersebut hanya bermain *game online* sebagai hiburan. Namun, seiring waktu, kebiasaan ini berkembang menjadi kecanduan yang sulit dikendalikan. Anak mulai menunjukkan perilaku negatif, seperti membantah dan bersikap kasar kepada orang tua ketika diingatkan untuk mengurangi waktu bermain *game*. Tentu saja hal ini membuat orang tua merasa khawatir karena perilaku ini memengaruhi keseharian anak dan hubungan dalam keluarga. Kurangnya aktivitas

alternatif yang menarik dan produktif diduga menjadi salah satu faktor yang memperparah kecanduan tersebut.

Dengan rentang usia yang sama, terdapat sebuah kasus dimana seorang anak menyembunyikan aplikasi tertentu dari orang tua mencerminkan isu penting mengenai privasi digital dan potensi paparan konten berbahaya. Anak tersebut menjelaskan bahwa aplikasi yang dikunci hanyalah aplikasi biasa, namun tindakan ini menimbulkan kekhawatiran bagi orang tua. Mereka merasa was-was jika sang anak terlibat atau terdampak oleh hal-hal yang berpotensi membahayakan, seperti paparan konten tidak pantas atau interaksi dengan pihak yang tidak bertanggung jawab. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan upaya membangun kepercayaan dan keterbukaan dalam komunikasi antara orang tua dan anak. Orang tua diharapkan dapat menciptakan suasana yang nyaman sehingga anak merasa aman untuk berbagi tanpa takut dihakimi.

Permasalahan seperti ini tak hanya terjadi pada anak dengan rentang usia SMP saja, bahkan terdapat dampak negatif yang terjadi pada anak berusia 7 tahun. Dimana pada kasus ini sang anak kerap mengambil ponsel orang tua secara diam-diam saat malam hari, memanfaatkan kondisi di mana ponsel tidak terkunci. Kebiasaan ini tidak hanya menyebabkan gangguan tidur, tetapi juga berdampak pada kelelahan di siang hari yang dapat menghambat aktivitas belajar dan bermain. Untuk mengatasi masalah ini, orang tua telah mencoba menerapkan aturan penggunaan ponsel yang konsisten di rumah, seperti mematikan atau menyimpan perangkat di tempat yang tidak mudah dijangkau anak saat malam hari.

Dari ketujuh kasus yang sudah diidentifikasi oleh penulis dan diuraikan, ditemukan sejumlah permasalahan utama yang menjadi tantangan bagi keluarga di era digital. Pertama, rendahnya literasi digital orang tua menjadi faktor krusial yang membatasi kemampuan mereka dalam memahami dan mengelola risiko dunia maya, seperti keamanan aplikasi, pengaruh media sosial, dan ancaman konten berbahaya. Kedua, kesulitan komunikasi antara orang tua dan anak turut memperburuk situasi, di mana sikap tertutup anak seringkali membuat orang tua merasa sulit untuk

mengetahui permasalahan yang dihadapi secara menyeluruh. Ketiga, kurangnya strategi pengasuhan yang efektif di era digital terlihat dari kesulitan orang tua dalam menetapkan batasan penggunaan perangkat elektronik, mengelola emosi anak, serta menyediakan alternatif aktivitas yang menarik dan produktif. Kombinasi dari faktor-faktor ini memerlukan pendekatan yang holistik untuk menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung literasi digital, komunikasi terbuka, dan pengasuhan yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Dalam hal ini, pemberdayaan orang tua melalui pendidikan masyarakat menjadi langkah penting untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam mendampingi anak, terutama di tengah tantangan era digital. Dengan pendidikan yang tepat, orang tua dapat memahami cara kerja teknologi, mengenali risiko dunia maya, dan menerapkan langkah-langkah preventif yang konkret untuk melindungi anak dari bahaya seperti kecanduan gadget, paparan konten tidak pantas, atau interaksi berisiko. Selain berorientasi pada aksi melalui pelatihan keterampilan praktis, pendidikan masyarakat juga mengedepankan refleksi, di mana orang tua diajak untuk mengevaluasi pola pengasuhan yang ada, memahami kebutuhan anak, dan mengembangkan pendekatan yang lebih relevan dan adaptif.<sup>11</sup>

Pendekatan yang holistik ini tidak hanya memecahkan permasalahan yang dihadapi saat ini, tetapi juga membangun kemampuan orang tua untuk terus belajar, beradaptasi, dan menjadi pendamping yang andal dalam mendukung tumbuh kembang anak secara positif dan aman. Salah satu upaya orang tua dalam memberikan pendidikan bagi anak dalam keluarga di era digital seperti sekarang adalah dengan melakukan pendekatan untuk memberikan pendampingan dalam penggunaan teknologi bagi anak. Melalui hal ini, orang tua dapat mengawasi anak dan mengarahkan konten-konten positif bagi anak untuk menggunakan

---

<sup>11</sup> Danti, Y. R., Sardin, dan Purnomo. "Pelatihan Parenting Digital dalam Meningkatkan Pengasuhan Anak." *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (Juli 2024): 806–815. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.668>.

kemajuan teknologi secara tepat sesuai dengan masa tumbuh kembang anak.<sup>12</sup>

*Participatory Action Research* (PAR) merupakan pendekatan yang relevan untuk menyelesaikan masalah pengasuhan di era digital, karena melibatkan ibu-ibu secara aktif dalam setiap tahap prosesnya. Melalui metode ini, ibu-ibu diberdayakan untuk secara bersama-sama mengidentifikasi masalah yang dihadapi, seperti rendahnya literasi digital atau sulitnya membangun komunikasi dengan anak. Selanjutnya, mereka berkolaborasi dalam merumuskan solusi yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal, misalnya, melalui pelatihan teknologi sederhana atau diskusi kelompok tentang strategi pengasuhan. Tidak hanya itu, PAR juga menekankan evaluasi hasil secara bersama, sehingga ibu-ibu dapat belajar dari pengalaman, menyempurnakan langkah yang sudah diambil, dan membangun kesadaran kolektif. Pendekatan yang kolaboratif dan kontekstual ini membuat PAR sangat relevan, karena tidak hanya memberikan solusi praktis, tetapi juga memberdayakan ibu-ibu dalam masyarakat dan kader PKK Pokja 1 sebagai agen perubahan yang aktif dalam menciptakan lingkungan pengasuhan yang lebih baik dan responsif terhadap tantangan zaman.

Penelitian ini berada dalam kerangka pendidikan masyarakat, dengan fokus utama pada pemberdayaan komunitas ibu-ibu RW 005 dan kader PKK Pokja 1 Lubang Buaya sebagai upaya untuk mengatasi tantangan pengasuhan di era digital. Pendidikan masyarakat menempatkan komunitas sebagai pusat transformasi, di mana ibu-ibu diajak untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar, berbagi pengalaman, dan mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan mereka. Penelitian ini berperan menciptakan perubahan positif dalam masyarakat terlebih komunitas ibu-ibu RW 005 dan kader PKK Pokja 1 Lubang Buaya dengan memberikan ruang untuk refleksi dan aksi bersama, seperti meningkatkan literasi digital, memperkuat komunikasi keluarga, dan

---

<sup>12</sup> Dzulfadhilah, F., Rusmayadi, A. S. W. Asti, H. S. R. A., dan A. Lismayani. "Digital Parenting: Pelatihan Komunikasi Efektif Orang Tua dan Anak Usia Dini di Era Digital." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 3 (2023). E-ISSN: 2985-6779.

merancang strategi pengasuhan yang efektif. Dengan pendekatan ini, masyarakat ibu-ibu tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga agen perubahan yang mampu berkontribusi terhadap penguatan komunitas mereka, menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal dan aman.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi untuk memberikan solusi atas tantangan yang dihadapi orang tua dalam mendampingi anak di era digital. Dengan pendekatan yang berbasis pada partisipasi aktif dan kolaborasi, penelitian ini berupaya memberdayakan orang tua, khususnya ibu-ibu, untuk lebih memahami risiko dan peluang dunia digital serta menerapkan strategi pengasuhan yang efektif. Selain itu, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan teori dan konsep pendidikan masyarakat, tetapi juga menawarkan dampak praktis melalui implementasi nyata dari pendekatan *Participatory Action Research* (PAR).

## **B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian**

### **1. Area Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada pendidikan keluarga sebagai bagian dari kajian utama dalam Pendidikan Masyarakat. Pendidikan keluarga menekankan pentingnya pengembangan kapasitas orang tua, khususnya dalam menghadapi tantangan pengasuhan anak di era digital. Dalam konteks ini, pemberdayaan komunitas menjadi pendekatan strategis untuk mendukung kelompok orang tua, terutama ibu-ibu, dalam meningkatkan literasi digital, kemampuan komunikasi, dan strategi pengasuhan yang adaptif. Area penelitian ini mencakup aspek-aspek seperti literasi digital, pengelolaan hubungan orang tua-anak, serta penerapan program pemberdayaan berbasis partisipasi.

### **2. Fokus Penelitian**

#### **a. Literasi Digital Orang Tua**

Literasi digital orang tua sangat penting dalam pengasuhan anak di era teknologi. Pemahaman tentang risiko dan manfaat teknologi, seperti media sosial, *game online*, dan aplikasi *chatting*, membantu

orang tua melindungi anak dari dampak negatif, seperti *cyberbullying* atau kecanduan *game*. Namun, banyak orang tua yang belum memahami fitur seperti *parental control* dan pengaturan privasi, sehingga sulit untuk mengelola aktivitas anak secara efektif. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital orang tua sangat diperlukan untuk mendukung pengasuhan yang lebih adaptif dan aman di dunia digital.

b. Strategi Pendampingan Orang Tua

Strategi pendampingan orang tua dalam mengelola penggunaan teknologi anak sangat penting untuk menciptakan keseimbangan antara manfaat dan risiko. Hambatan komunikasi, seperti emosi yang meluap atau otoritas yang terlalu ketat, sering kali menghalangi terciptanya dialog yang sehat. Oleh karena itu, metode komunikasi yang efektif, seperti dialog terbuka, mendengarkan aktif, dan kesepakatan bersama, sangat diperlukan. Selain itu, penerapan batasan penggunaan teknologi di rumah, seperti *screen time* dan zona bebas gadget, dapat membantu menciptakan lingkungan rumah yang lebih seimbang dan mendukung pengasuhan yang sehat.

c. Proses Pemberdayaan melalui Pendekatan PAR

Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) melibatkan orang tua secara aktif dalam setiap tahapan pemberdayaan. Dimulai dengan identifikasi masalah terkait penggunaan teknologi oleh anak, orang tua kemudian dilibatkan dalam perencanaan solusi berbasis kebutuhan lokal dan implementasi program pemberdayaan, seperti penyuluhan literasi digital dan pelatihan komunikasi positif. Refleksi hasil intervensi dan evaluasi program memberikan kesempatan bagi orang tua untuk menilai efektivitas program dan mengidentifikasi area perbaikan. Pendekatan ini memungkinkan orang tua untuk terus belajar dan berkembang dalam mengelola pengasuhan anak di era digital.

d. Dampak Pemberdayaan terhadap Orang Tua dan Anak

Pemberdayaan orang tua meningkatkan keterampilan mereka dalam mendampingi anak secara lebih sehat dan bijak dalam penggunaan teknologi. Orang tua yang lebih terinformasi dapat mengatur waktu penggunaan teknologi dan mengedukasi anak tentang risiko dunia maya. Selain itu, orang tua yang memiliki keterampilan komunikasi yang lebih baik dapat membangun hubungan yang lebih harmonis dengan anak. Dampak lainnya terlihat pada perubahan perilaku anak, yang menjadi lebih bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi dan mengurangi ketergantungan pada perangkat digital yang tidak bermanfaat.

### C. Pembahasan Fokus Penelitian

Bersumber dari identifikasi area dan fokus penelitian yang telah dideskripsikan, pembahasan fokus dari penelitian ini sebagai berikut:

#### 1. Literasi Digital Orang Tua

Orang tua di komunitas ibu-ibu RW 005 Lubang Buaya cenderung memiliki keterbatasan literasi digital, khususnya dalam memahami teknologi digital yang sehat dan aman bagi anak. Padahal, anak-anak semakin terpapar teknologi melalui ponsel, media sosial, game online, dan aplikasi *chatting*. Rendahnya pemahaman orang tua tentang fitur keamanan digital seperti *parental control* dan pemantauan konten memperbesar risiko anak terpapar konten negatif, penipuan, atau interaksi berbahaya. Melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), penelitian ini mengedukasi orang tua untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pengasuhan digital. Dengan melibatkan orang tua dalam diskusi kelompok terfokus, diharapkan mereka mampu mengelola akses anak terhadap teknologi secara bijak dan efektif.

#### 2. Strategi Pendampingan Orang Tua

Komunikasi antara orang tua dan anak sering kali penuh konflik, yang membuat anak defensif dan menutup diri, sementara orang tua merasa bingung untuk mendampingi tanpa dianggap mengekang kebebasan anak. Pendampingan yang efektif diperlukan untuk menciptakan

keseimbangan antara kebebasan dan pengawasan terhadap penggunaan teknologi. Pendekatan PAR membantu orang tua melalui *Workshop* tentang komunikasi terbuka, penyusunan kesepakatan penggunaan teknologi, dan simulasi peran dalam menyelesaikan konflik terkait teknologi. Hasil yang diharapkan adalah orang tua mampu menerapkan strategi komunikasi yang konstruktif, sehingga anak merasa didengar dan memahami batasan yang diberikan.

### 3. Proses Pemberdayaan melalui Pendekatan PAR

Masalah teknologi digital membutuhkan pendekatan kolaboratif dan partisipatif. Dalam penelitian ini, ibu-ibu dilibatkan sebagai agen perubahan melalui tahapan identifikasi masalah, perencanaan tindakan, implementasi program, serta refleksi dan evaluasi. Dengan demikian, ibu-ibu dapat menggali permasalahan secara spesifik dan menjadi pelaku aktif dalam merumuskan solusi. Pendekatan ini menciptakan solusi yang kontekstual dan praktis, sehingga orang tua lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan teknologi di keluarga mereka.

### 4. Dampak Pemberdayaan terhadap Orang Tua dan Anak

Minimnya literasi digital dan pendekatan pengasuhan yang tidak efektif memicu ketergantungan teknologi di kalangan anak serta konflik antara orang tua dan anak. Melalui pemberdayaan, penelitian ini berupaya meningkatkan kapasitas orang tua dalam mendampingi anak secara efektif. Evaluasi dampak dilakukan dengan mengamati perubahan perilaku orang tua, merefleksikan keberhasilan dan tantangan strategi pendampingan, serta menilai perilaku anak dalam penggunaan teknologi digital. Dalam hasilnya, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan orang tua, serta penggunaan teknologi yang produktif dan bertanggung jawab oleh anak. Yang pada akhirnya hal ini akan menciptakan hubungan harmonis dalam keluarga dengan komunikasi yang terbuka dan empatik.

#### **D. Perumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah disusun, penulis memberikan batasan terhadap penelitian ini ke dalam tiga pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pemberdayaan orang tua melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam mendampingi anak menggunakan teknologi digital secara bijak?

#### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis  
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu dan pengetahuan serta pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan terutama bagi Ilmu Pendidikan Masyarakat khususnya mengenai Pendidikan Keluarga.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi penulis, Penelitian ini memberikan manfaat bagi penulis dalam memperluas wawasan dan pemahaman akademik mengenai pendekatan pemberdayaan partisipatif dalam meningkatkan literasi digital orang tua. Selain itu, penulis mendapatkan pengalaman praktis dalam merancang solusi berbasis kebutuhan komunitas dan mendokumentasikan proses serta dampaknya. Hasil penelitian ini juga menjadi referensi yang berguna untuk pengembangan lebih lanjut di bidang Pendidikan Masyarakat, khususnya pada tema pendidikan keluarga di era digital.
  - b. Bagi Anggota PKK Pokja 1 Kelurahan Lubang Buaya, Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk merancang dan melaksanakan program-program pemberdayaan yang terfokus pada peningkatan literasi digital dan keterampilan komunikasi anggota PKK. Selain itu, penelitian ini menjadi panduan dalam mengembangkan strategi pengasuhan yang lebih adaptif, relevan,

dan sesuai dengan kebutuhan komunitas lokal, sehingga mendukung peran PKK sebagai penggerak pemberdayaan masyarakat.

- c. Bagi Masyarakat RW 005 Kelurahan Lubang Buaya, memberikan manfaat bagi masyarakat, khususnya para orang tua, dalam memahami pentingnya literasi digital dan strategi pengasuhan yang sehat di era teknologi. Masyarakat dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai panduan praktis untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dengan anak, menciptakan lingkungan keluarga yang lebih harmonis, dan membangun kesadaran kolektif dalam mengelola tantangan pengasuhan di era digital secara bijak dan bertanggung jawab.
- d. Bagi Program Studi Pendidikan Masyarakat, hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi akademik yang signifikan bagi Program Studi Pendidikan Masyarakat, khususnya dalam memperkaya kajian mengenai pendidikan keluarga dan pemberdayaan komunitas. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk pengembangan kurikulum, bahan ajar, dan penelitian lanjutan terkait literasi digital, pengasuhan adaptif, serta pendekatan partisipatif dalam pemberdayaan masyarakat.

*Intelligentia - Dignitas*